**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara Maritim yang memiliki wilayah laut yang cukup luas sehingga trasportasi laut menjadi kebutuhan vital dan menjadi sarana penghubung untuk melayani perpindahan peduduk dari satu tempat ke tempat yang lain. Perairan laut Indonesia yang berada di antara dan di sekitar pulau-pulau Nusantara merupakan satu kesatuan wilayah nasional yang bulat dan utuh. Laut Nusantara merupakan sarana alamiah yang berperan sebagai media lalu lintas laut antar pulau. Ketika lalulintas antar pulau di Nusantara masih belum bisa ditempuh lewat udara, maka lalulintas lewat laut merupakan satu-satunya media alternatif untuk menjembatani perpindahan penduduk dan barang antar pulau.

Menurut Soegiarto, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil yang tersebar di zona ekuatorial antara 94015’BT dan 141005’BT, dan antara 6008’LU dan 11055’LS. Di bagian barat Indonesia terdapat sejumlah pulau-pulau besar (Sumatra, Kalimantan, dan Jawa), sedangkan di bagian timur terdapat juga sejumlah pulau besar seperti Sulawesi dan Irian Jaya serta gugusan pulau-pulau lain seperti gugusan kepulauan Nusa Tenggara dan Maluku. Luas wilayah daratan sekitar 1,92 juta km2 dan luas wilayah perairan teritorial sekitar 3,1 juta km2serta luas perairan ZEE adalah 2,7 juta km2 1.

1Tommy Purwaka, *Pelayaran Antar Pulau Indonesia, Suatu Kajian Tentang Hubungan Antara Kebijaksanaan Pemerintah dengan Kualitas Pelayanan Pelayaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm.8

Pelayaran antar pulau Indonesia merupakan salah satu bentuk transportasi dan komunikasi yang dapat diandalkan untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berlandaskan wawasan nusantara. Sebagai sarana transportasi, pelayaran antar pulau meningkatkan mobilitas penduduk dan arus barang dari satu pulau kepulau lainnya dan mengembangkan perdagangan.

Pelayaran antar pulau memungkinkan berlangsungnya interaksi sosial dan pertukaran budaya antar berbagai suku bangsa dan memungkinkan terselenggaranya hubungan pemerintahan pusat dan daerah. Arus komoditi dan penumpang antar pulau dapat dipandang sebagai perpindahan dan penyebaran sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia dari satu pulau ke pulau lainnya.

Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, dan mempunyai wilayah laut yang lebih besar daripada wilayah darat, maka sudah semestinya masalah kelautan mendapat perhatian yang lebih mendalam.

Pada saat ini, bersamaan dengan meningkatnya dinamika pertumbuhan ekonomi/Industri dikawasan Asia Pasifik, menguat pula kecenderungan untuk memanfaatkan/mengelola kawasan laut. Kawasan laut memiliki demensi pengembangan yang lebih luas dibanding dengan daratan, sebab lebih memiliki keragaman potensi alam yang dapat dikelola2.

Pelabuhan mempunyai posisi yang penting dalam dinamika kehidupan masyarakat, karena dengan adanya pelabuhan dapat terjalin hubungan yang baik antara wilayah pelabuhan dan sekitarnya dengan wilayah seberang. Awal munculnya pelabuhan di berbagai wilayah di Indonesia hanyalah merupakan

2Prasetyo Hardi dkk. *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian. Panitia Pengembangan Riset dan Teknologi Kelautan serta Industri Maritim*, (Jakarta, 1996) hlm.4

tepian dari perairan sungai, danau maupun laut. Seiring berkembangnya zaman, pelabuhan di Indonesia dapat berkembang menjadi pelabuhan yang lebih baik yang dilengkapi dengan fasilitas moderen.

Tujuan kegiatan suatu pelabuhan dapat dihubungkan dengan kepentingan sosial-ekonomi, kepentingan pemerintahan dan kepentingan lainnya. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 1983 tentang Pembinaan Kepelabuhan , Bab I pasal 1 ayat (a) menyebutkan bahwa “Pelabuhan adalah tempat berlabuh dan/atau tempat bertambatnya kapal laut serta kendaraan lainnya, menaikkan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang dan hewan serta merupakan daerah lingkungan kerja ekonomi”. Selanjutnya dalam Bab II pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa pelabuhan sebagai tumpuan tatanan kegiatan ekonomi dan kegiatan pemerintah merupakan sarana untuk menyelenggarakan pelayanan jasa kepelabuhan sebagai penunjang penyelenggaraan angkutan laut”3.

Keberadaan pelabuhan pada suatu daerah, tentunya dapat menunjang perekonomian serta dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan daerah dan merangsang tumbuh dan berkembangnya infrastruktur di sekitar pelabuhan . Karenanya prasarana yang diperlukan dalam mengembangkan transportasi laut adalah pelabuhan beserta dengan segala fasilitas penunjangnya. Fakta konkrit yang dapat dilihat selama ini adalah bahwa arus barang antar pulau sebagian besar masih diangkut dengan kapal dan hanya sebagian kecil saja yang diangkut dengan menggunakan pesawat udara.

3Abbas Salim, *Manajemen Transportasi*, (Jakarta: Rajawali Press 2004) hlm. 97-98

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah maritim di Sulawesi Selatan memiliki potensi kelautan yang cukup baik untuk dikembangkan. Dengan

garis pantai yang membentang dari barat ketimur sejauh kira-kira 50 km, dan dengan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang melimpah, jelas Kabupaten memerlukan pelabuhan pelabuhan yang dapat menjadi sara penunjang untuk melayani perpindahan barang dan manusia antar pulau. Dari sisi geografis, Bulukumba sesungguhnya merupakan “jembatan transit” yang menghubungkan antara daerah yang ada di daratan Sulawesi Selatan dengan yang ada di gugusan pulau-pulau di sebelah selatan, seperti Pulau Selayar, Tambolongan, Kayuadi, Jampea, Bonerate, Kalotoa, Karompa, Pulau Madu, dan bahkan juga Kepulauan Nusatenggara seperti Flores dan Sumbawa.

Oleh karena itu, dalam mengemban peran sebagai “jembatan transit” tersebut Kabupaten Bulukumba sesungguhnya telah memiliki beberapa pelabuhan, baik pelabuhan rakyat yang melayani kapal-kapal rakyat maupun pelabuhan penyeberangan, yaitu pelabuhan Leppe’e dan pelabuhan penyeberangan Bira.

Pelabuhan penyeberangan Bira yang dibangun pada tahun 1979 berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal feri yang mengangkut penumpang ke daerah tujuan. Pelabuhan penyeberangan Bira dibangun di pesisir pantai Bira persis di ujung paling selatan Pulau Sulawesi. Oleh karena itu letak pelabuhan ini boleh dikata cukup strategis, sehingga dapat memainkan peran sebagai jembatan penghubung bagi masyarakat Bulukumba dan Sulawesi Selatan yang hendak bepergian ke luar daerah. Begitu pula sebaliknya dengan daerah lain yang berseberangan dengan pelabuhan Bira. Masyarakat Selayar misalnya, yang hendak bepergian ke Makassar atau sebaliknya, mereka menggunakan transportasi laut untuk menjangkau pantai selatan Sulawesi Selatan dengan menggunakan jasa pelabuhan Bira sebagai sarana tempat bersandarnya kapal feri yang ditumpangi.

Hingga awal dekade 1970-an penduduk Desa Bira masih relatif sedikit. Namun dengan dibangunnya pelabuhan ini, pemukiman penduduk sedikit demi sedikit mulai meningkat padat hingga akhirnya menjadi kota pelabuhan seperti sekarang. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Rahim4 bahwa “Daerah yang terdapat disekitar pelabuhan pada mulanya masih merupakan daerah terpencil yang sulit untuk dijangkau, baik itu dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun sejak dibangunnya pelabuhan Bira pada tahun 1979, maka Desa Bira secara berangsur-angsur berkembang menjadi daerah yang ramai dan berkembang secara pesat. Bira seakan-akan menjadi jembatan penghubung antara daratan Sulawesi Selatan dengan Kepulauan Selayar dan Nusa Tenggara.

Sebelum pelabuhan penyeberangan Bira dibangun, yang menjadi pelabuhan penyeberangan adalah pelabuhan Leppe’e yang berada di kota Bulukumba. Pelabuhan inilah yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dari berbagai penjuru Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Namun karena fasilitas pelabuhan ini masih kurang memadai maka pemerintah setempat kemudian membangun pelabuhan penyeberangan Bira yang berlokasi di desa Bira. Keunggulan pelabuhan Bira dibanding pelabuhan Leppe’e adalah selain karena memiliki lokasi yang strategis karena lebih dekat dengan Kabupaten Selayar juga karena perairannya dalam, tenang, memiliki tanggul pemecah gelombang, serta

4 Wawancara langsung dengan Staff UPTD Pelabuhan penyeberangan Bira tanggal 25 April 2012

dilengkapi dengan fasilitas kepelabuhan an yang memadai serta sumber air tawar yang sangat dibutuhkan oleh kapal-kapal yang ingin menambah perbekalan air. Keungguan lain dari pelabuhan ini adalah karena dekat dengan obyek wisata Pantai Bira. Dengan demikian di sekitar pelabuhan inipun berkembang warung-warung, rumah makan, serta penginapan/hotel yang tentu sangat erat kaitannya dengan kebutuhan para penumpang. Para penumpang yang hendak bepergiatn ke pulau seberang dapat menginap di hotel-hotel sekitar pelabuhan Bira dan dapat memenuhi kebutuhan makan-minum dari rumah-rumah makan yang ada serta dapat berbelanja kebutuhan lain di toko-toko yang ada.

Perkembangan fungsional pelabuhan Bira dapat dilihat pada kemajuan pelabuhan ini dari tahun ketahun dengan menggunakan indikator jumlah kapal yang berlabuh, jumlah penumpang, jumlah barang, serta jumlah kendaraan yang turun naik di pelabuhan Bira. Demikian pula perkembangan infrastruktur dasar dan penunjang yang ada di sekitarnya.

Selain itu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat perkembangan pelabuhan, beberapa faktor pendukung berkembangnya pelabuhan penyeberangan Bira adalah dengan tersedianya fasilitas penunjang yang ada di pelabuhan baik fasilitas yang ada di laut maupun yang ada di darat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya lebih kepada faktor cuaca atau arah angin yang dapat menghambat datangnya kapal ke pelabuhan. Sebab, jika cuaca sedang tidak mendukung maka penyeberangan ditunda terlebih dahulu sampai kondisi cuaca dapat diatasi dan penyeberangan kapal feri bisa dilanjutkan kembali.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai perkembangan pelabuhan penyeberangan Bira dalam perspektif sejarah maritim, sehingga penulis dapat mengungkapkan eksistensi pelabuhan penyeberangan Bira, baik mengenai kondisi fisik dan fungsi-fungsi yang dimilikinya.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian Skripsi ini adalah: “Bagaimana Eksitensi pelabuhan penyeberangan Bira dan peranannya selama kurun waktu antara tahun 1979 hingga tahun 2010”.

Permasalahan pokok ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi sehingga pelabuhan Bira dijadikan sebagai pelabuhan penyeberangan di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana perkembangan pelabuhan penyeberangan Bira selama kurun waktu antara tahun 1979-2010?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan pelabuhan penyeberangan Bira terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan ?
4. Bagaimana pula pengaruh keberadaan pelabuhan terhadap masyarakat di luar daerah Kabupaten Bulukumba?

**C. Ruang Lingkup Masalah**

Untuk menghindari luasnya cakupan penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan, baik secara temporal, spasial, maupun tematik. Dari sisi temporal, penelitian ini dibatasi hanya dalam kurun waktu antara tahun 1979 (awal dibangunnya Pelabuhan penyeberangan Bira) hingga tahun 2010 (dilakukannya pengembangan oleh pemerintah setempat untuk memperbaiki Pelabuhan tersebut). Kemudian secara spasial penelitian ini akan dibatasi hanya pada wilayah di mana pelabuhan ini berada yaitu di Bira. Sedangkan secara tematik pembahasan akan dibatasi hanya pada perkembangan pelabuhan , serta fungsi pelabuhan bagi masyarakat sekitar.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui melatar belakangi sehingga pelabuhan penyeberangan dijadikan sebagai pelabuhan penyeberangan di Kabupaten Bulukumba
2. Untuk mengetahui perkembangan pelabuha penyeberangan Bira kurung waktu antara tahun 1979-2010
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan pelabuhan penyeberangan Bira terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan
4. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan pelabuhan terhadap masyarakat di luar daerah Kabupaten Bulukumba?

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.
2. Sebagai bahan informasi kepada semua pihak tentang eksistensi pelabuhan penyeberangan Bira di Kabupaten Bulukumba.
3. Memperkaya khasanah sejarah ekonomi sebagai bagian dari sejarah masyarakat Indonesia.
4. Sebagai tambahan informasi pada tokoh-tokoh budaya dan sejarawan dalam rangka penggalian kekayaan dan nilai serta khasanah budaya lokal.